
PENERAPAN SUPERVISI AKADEMIK MODEL COOPERATIF PROFESIONAL DEVELOPMENT DALAM UPAYA MENGUBAH SIKAP KONSERVATIF GURU MENJADI SIKAP PROGRESIF FUTURISTIK MELALUI DI SMP NEGERI 3 RANCAKALONG KABUPATEN SUMEDANG

Soni Darma Jatnika

SMPN 3 rancakalong

Abstrak

Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Tidak dapat dipungkiri sampai saat ini masih banyak guru memiliki sikap konservatif tradisional, sehingga tenggelam dalam cengkraman kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilakukan kepada guru-guru SMP Negeri 3 Rancakalong Kabupaten Sumedang sebanyak 14 orang. Data dalam penelitian tindakan ini dikumpulkan dengan menggunakan berbagai instrumen penelitian (alat monitoring), seperti: catatan harian, catatan lapangan, lembar observasi, pedoman wawancara, lembar angket/kuesioner, lembar masukan guru (refleksi tindakan), lembar penilaian unjuk kerja, dan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) melalui penerapan supervisi akademik model cooperative profesional development mampu mengubah sikap konservatif guru menjadi guru yang progresif futuristik. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada guru untuk belajar bersama dalam kelompok kecil, melakukan diskusi, studi kasus, peer teaching, dan peer supervision, dan (2) perubahan sikap konservatif menjadi sikap yang progresif futuristik mampu meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang lebih berkualitas. Hal ini dibuktikan dengan hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada guru-guru SMP Negeri 3 Rancakalong Kabupaten Sumedang.

Kata kunci: Supervisi Akademik, Model Cooperatif Profesional Development, Sikap Konservatif Guru, Sikap Progresif Futuristik.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia dimana berbagai permasalahan hanya dapat dipecahkan kecuali dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain manfaat bagi kehidupan manusia di satu sisi perubahan tersebut juga telah membawa manusia ke dalam era persaingan global yang semakin ketat. Agar mampu berperan dalam persaingan global, sebagai bangsa kita perlu terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan

yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif, dan efisien dalam proses pembangunan, kalau tidak ingin bangsa ini kalah bersaing dalam menjalani era globalisasi tersebut.

Dari sisi proses pembelajaran, masih terkendala pada lemahnya kemampuan guru untuk memberdayakan sumber belajar dan variatif metode pembelajaran yang digunakan guru. Guru merupakan kunci utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan, karena persyaratan penting bagi terwujudnya pendidikan yang bermutu adalah apabila pelaksanaannya dilakukan oleh pendidik-pendidik yang keprofesionalannya dapat diandalkan. Menurut Slamet PH (1992), dunia pendidikan tidak akan mengalami perubahan apapun sepanjang para guru tidak mau terbuka, tidak adaptif, dan antisifatif terhadap perubahan. Indikator-indikator penting mengenai kondisi pendidikan kita saat ini salah satu diantaranya adalah masih rendahnya kualitas guru untuk semua jenjang pendidikan (Tilaar, 1991). Sementara itu, Zamroni (2000) mengatakan bahwa, rendahnya kualitas pendidikan akan senantiasa berkaitan dengan rendahnya mutu guru. Slamet PH (1994) mengatakan pula secara gregatif, kondisi pendidikan kita berada pada tingkat mediokratis dan konservatif terhadap perubahan.

McCrae dan Costa (1997) dalam Williams (2004) mengemukakan berpendapat bahwa keterbukaan adalah kecenderungan untuk menjadi imajinatif, orisinil, berbeda, dan indeviden. Individu yang terbuka cenderung mencari pengalaman baru dan bervariasi pada saat mereka bekerja. Sebaliknya, individu yang tertutup pada saat bekerja cenderung lebih konvensional, konservatif, dan tidak nyaman dengan hal-hal yang rumit. Mereka tidak tertarik dengan hal-hal yang imajinatif dan kreatif. Individu yang tertutup cenderung melakukan pekerjaan yang biasa-biasa saja. Maka dari itu, McCrae dan Costa (1997) menjelaskan ciri-ciri bagaimana individu yang terbuka itu dalam kerja yaitu divergen, flkesibel, rasa ingin tahu, dan imajinatif.

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah seperti melakukan reorientasi pengelolaan pendidikan dari sistem manajemen peningkatan mutu berbasis pusat menuju manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang esensinya adalah otonomi manajemen sekolah dan pengambilan keputusan partisipatif untuk mencapai sasaran mutu sekolah. Melalui sistem ini, pengelola atau manajer sekolah diberi kewenangan untuk mengatur dan meningkatkan proses pendidikan menurut prakarsa sendiri sehingga mengurangi

ketergantungan dari pemerintah pusat. Pengertian di atas menunjukkan bahwa sekolah memiliki kewenangan yang lebih besar untuk mengelola sekolahnya karena, “sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi dirinya sehingga dia dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia untuk memajukan sekolahnya” (Ditjen Dikdasmen, 2005).

Gejala dan fenomena yang terjadi di SMP Negeri 3 Rancakalong saat ini adalah rendahnya hasil belajar siswa yang disebabkan oleh rendahnya kemampuan profesional guru yang sering dihadapkan pada berbagai permasalahan yang dapat menghambat terwujudnya antara lain sikap konservatif guru yang lebih mengarah pada upaya mempertahankan cara yang biasa dilakukan dari waktu ke waktu dalam melaksanakan tugas, atau ingin mempertahankan cara lama (konservatif), mengingat cara yang dipandang baru pada umumnya menuntut berbagai perubahan dalam pola-pola kerja. Guru-guru yang masih memiliki sikap konservatif, memandang bahwa tuntutan semacam itu merupakan tambahan beban kerja bagi dirinya. Guru-guru semacam ini biasanya mempertahankan kepentingan diri sendiri semata-mata, tanpa memperdulikan tuntutan yang sebenarnya dari hasil pelaksanaan tugasnya.

Tumbuhnya sikap konservatif di kalangan guru, diantaranya dikarenakan oleh adanya pandangan yang dimiliki guru yang bersangkutan tentang mengajar. Guru yang berpandangan bahwa mengajar berarti menyampaikan materi pembelajaran, cenderung untuk bersikap konservatif atau cenderung mempertahankan cara mengajar dengan hanya sekedar menyampaikan materi pembelajaran. Sebaliknya, guru yang berpandangan bahwa mengajar adalah upaya memberi kemudahan belajar, selalu mempertanyakan apakah tugas mengajar yang dilaksanakan sudah memberi kemudahan bagi para peserta didik untuk belajar. Guru demikian biasanya selalu melihat hasil belajar peserta didik sebagai tolok ukur keberhasilan pelaksanaan tugas. Hasil belajar peserta didik dijadikan balikan untuk menilai keberhasilan dirinya dalam mengajar. Berdasarkan balikan itu selalu diupayakan untuk memperbaiki, sehingga kualitas atau mutu keberhasilannya selalu meningkat. Para guru sepatutnya menyadari, bahwa menduduki jabatan profesional sebagai guru tidak semata-mata menuntut pelaksanaan tugas sebagaimana adanya tetapi juga memperdulikan apa yang seharusnya dicapai dari pelaksanaan tugasnya. Dengan adanya kepedulian terhadap apa yang seharusnya

dicapai dalam melaksanakan tugas, dapat diharapkan tumbuh sikap inovatif, yaitu kecenderungan untuk selalu berupaya memperbaiki hasil yang selama ini telah dicapai, sehingga tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya selalu dilaksanakan dan diupayakan selalu meningkat.

Tidak dapat dipungkiri sampai saat ini masih banyak guru khususnya di SMP Negeri 3 Rancakalong memiliki sikap konservatif tradisional, sehingga tenggelam dalam cengkaman kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Guru-guru seperti ini agaknya tidak tepat menyandang profesi sebagai guru yang pada hakikatnya adalah agen pembaharuan.

Hal ini mempunyai keterkaitan dengan pemenuhan kebutuhan. Jadi, dorongan untuk meningkatkan kemampuan profesional dapat muncul jika peningkatan kemampuan tersebut mempunyai dampak terhadap pemenuhan kebutuhan-kebutuhan. Sedangkan motivasi dari luar dirinya (ekstrinsik) seperti ingin mendapatkan hadiah atau penghargaan. Motivasi yang muncul dari dalam diri sendiri lebih berarti dibandingkan dengan dorongan yang muncul dari luar diri. Motivasi semacam ini tidak bersifat sementara, dan menjadi prasyarat bagi tumbuhnya upaya meningkatkan kemampuan. Jika dorongan itu ada, maka rintangan atau hambatan apapun serta betapapun beratnya tugas yang dihadapi akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Untuk mengubah perilaku guru dari sikap konservatif ke sikap progresif futuristik diantaranya dapat dilakukan dengan menumbuhkan kreativitas guru di sekolah yang menjadi “ujung tombak” dalam penyelenggaraan pendidikan. Kreativitas secara umum dipengaruhi kemunculannya oleh adanya berbagai kemampuan yang dimiliki, sikap dan minat yang positif tinggi pada bidang pekerjaan yang ditekuni, serta kecakapan dalam melaksanakan tugas-tugas. Kreativitas guru, biasanya diartikan sebagai kemampuan menciptakan sesuatu dalam sistem pendidikan atau proses pembelajaran yang benar-benar baru dan orisinal (asli ciptaan sendiri), atau dapat saja merupakan modifikasi dari berbagai proses pembelajaran yang ada sehingga menghasilkan bentuk baru.

Dalam pelaksanaannya menuntut perubahan sikap dan tingkah laku dari seluruh komponen sekolah, baik kepala sekolah, guru dan staf administrasi, termasuk orang tua dan masyarakat dalam memandang, memahami, dan membantu sekaligus sebagai pemantau yang melaksanakan monitoring dan evaluasi dalam pengelolaan sekolah. Perubahan sikap dan

tingkah laku tersebut akan dapat terjadi bila sumber daya sekolah yang ada dimanfaatkan dan dikelola secara optimal dan efektif oleh kepala sekolah selaku orang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Kepala sekolah memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyetarakan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil keputusan dan inisiatif/prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah. Secara umum, kepala sekolah tangguh memiliki kemampuan memobilisasi sumber daya sekolah, terutama sumber daya manusia untuk mencapai tujuan sekolah.

Salah satu upaya yang dilakukan penulis untuk mengubah sikap konservatif guru adalah melakukan supervisi akademik model *cooperatif profesional development*. Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran semi pencapaian tujuan pembelajaran. Esensi supervisi akademik sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, tetapi lebih mengedepankan usaha untuk membantu guru dalam mengembangkan profesionalismenya.

Supervisi model *cooperatif profesional development* adalah sebuah model supervisi yang difasilitasi pengawas sekolah melalui proses yang diformulasikan secara moderat oleh dua orang guru atau lebih yang setuju bekerjasama untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan profesionalnya. Biasanya dilakukan melalui kegiatan saling mengadakan observasi kelas, saling memberikan umpan balik, dan menguasai masalah-masalah kesupervisian. Model ini dikemukakan oleh Glatthorn (1997) yang menyatakan bahwa kegiatan pengembangan profesi guru dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu: (1) pengembangan intensif (*intensive development*), (2) pengembangan kooperatif (*cooperative development*), dan (3) pengembangan mandiri (*self directed development*).

Melalui penerapan supervisi akademik model *cooperatif profesional development* diharapkan para guru dapat merubah sikap konservatif dengan menumbuhkan sikap guru kreatif karena

model ini dapat menumbuhkan ide yang kreatif para guru yang dapat menjadi sumber berharga bagi upaya peningkatan mutu pendidikan. Guru kreatif selalu mencari cara bagaimana agar proses belajar mencapai hasil sesuai dengan tujuan, serta berupaya menyesuaikan pola-pola tingkah lakunya dalam mengajar sesuai dengan tuntutan pencapaian tujuan dengan mempertimbangkan faktor situasi kondisi belajar peserta didik. Kreativitas yang demikian, memungkinkan guru yang bersangkutan menemukan bentuk-bentuk mengajar yang sesuai, terutama dalam memberi bimbingan, rangsangan dorongan, dan arahan agar peserta didik dapat belajar secara efektif. Tumbuhnya kreativitas di antara guru memungkinkan terwujudnya ide perubahan dan upaya peningkatan secara terus menerus, dan sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan masyarakat di mana sekolah berada.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti melakukan penelitian tindakan sekolah (PTS) dengan judul, “Penerapan Supervisi Akademik Model *Cooperatif Profesional Development* dalam Upaya Mengubah Sikap Konservatif Guru Melalui Supervisi Akademik di SMP Negeri 3 Rancakalong Kabupaten Sumedang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) atau Class Room Action Research. Penelitian tindakan kelas adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain (Arikunto, 2013). Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilaksanakan di Kelas III Semester 1 SD Negeri Sadangsari Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang yang dimulai dari Juli sampai dengan September 2021. Subjek penelitian yang menjadi sampel diambil dari kelas III SDN Sadangsari Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang sebanyak 11 orang.

Penelitian yang akan diterapkan adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), yaitu jenis penelitian yang dilakukan oleh pengawas sekolah. Seperti yang dikemukakan Mulyarsa, bahwa Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) merupakan upaya peningkatan kinerja sistem pendidikan dan meningkatkan manajemen sekolah agar menjadi produktif, efektif, dan efisien. Jenis

penelitian ini perlu dikembangkan kepada pengawas sekolah termasuk kepada kepala sekolah melalui pendidikan dan pelatihan (diklat) PTS. Dalam pelaksanaan diklat PTS, diharapkan kepala sekolah dapat (1) memahami PTS sebagai bagian dari penelitian ilmiah, (2) memahami makna PTS, (3) memahami penyusunan usulan PTS, (4) melaksanakan dan melaporkan hasil PTS yang dilakukannya.

Menurut Direktorat Tendik (2008), langkah-langkah PTS terdiri atas empat tahap, yaitu *planing*(rencana), *action* (tindakan), *observasi* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Siklus piral dari tahap-tahap PTS dapat dilihat pada uraian berikut.

1. Rancangan/rencana awal, sebelum melaksanakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan, dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Tindakan dilakukan setelah rancangan disusun. Tindakan merupakan bagian yang akan dilakukan dalam Penelitian Tindakan Sekolah dalam penelitian.
3. Pengamatan dilakukan waktu guru dibimbing melaksanakan pembelajaran. Data yang dikumpulkan dapat berupa data pengelolaan sekolah. Instrumen yang umum dipakai adalah lembar observasi dan catatan lapangan yang dipakai untuk memperoleh data secara objektif yang tidak dapat terekan melalui lembar observasi, misalnya aktivitas siswa selama pemberian tindakan berlangsung, reaksi mereka, atau petunjuk-petunjuk lain yang dapat dipakai sebagai bahan dalam analisis dan untuk keperluan refleksi.
4. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Progresif Futuristik Guru Sebelum Pelaksanaan Penelitian

Para guru SMP Negeri 3 Rancakalong Kabupaten Sumedang yang dijadikan subyek penelitian sebanyak 14 orang memiliki kemampuan yang rendah dalam perencanaan pembelajaran dan proses pembelajaran. Sikap guru yang kurang bertanggung jawab dan kurang disiplin seperti datang tidak tepat waktu atau mengelola alokasi waktu pembelajaran yang tidak sesuai. Bahkan dari 14 orang guru yang memiliki kemampuan menggunakan media pembelajaran dan mampu

menggunakan teknologi dalam pembelajaran hanya 3 orang saja atau 21,43%. Perilaku demikian disebabkan karena sikap konservatif guru yang menghambat peningkatan kemampuan profesionalnya sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah.

Gejala atau fenomena dalam proses pembelajaran yang tidak inspiratif, menyenangkan, dan menantang, kurang memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif, siswa tidak diberikan ruang prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan perkembangan bakat, minat, dan fisik serta psikologis siswa telah terjadi di SMP Negeri 3 Rancakalong Sumedang.

Berdasarkan data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hanya 3 orang guru yang memperoleh nilai rata-rata di atas 75% atau hanya sebanyak 21,43% yang memiliki sikap progresif futuristik. Dikatakan demikian, karena ketiga orang guru tersebut memiliki kemampuan profesional yang memadai, sedangkan sisanya 11 orang atau 78,57% masih memiliki sikap konservatif. Hal ini diperoleh dari perhitungan skala sikap (skala Likert) tentang kemampuan profesionalisme guru.

Tabel 1
Data Awal Hasil Pelaksanaan Supervisi Akademik

No.	Aspek yang Disupervisi	Pemenuhan	Ketercapaian	Kategori
1	Perencanaan	40%	49%	<i>Kurang</i>
2	Pelaksanaan	45%	54%	<i>Kurang</i>
	Rerata	42,50%	51,50%	<i>Kurang</i>

Berdasarkan tabel 1 di atas bahwa pemenuhan indikator hanya 42,50% sedangkan ketercapaian sesuai standar 51,50% dengan kategori *kurang*. Setelah dilakukan identifikasi penyebab rendahnya kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, diperoleh hasil bahwa guru tidak melaksanakan pembelajaran sesuai skenario rencana pembelajaran, kurang mengarahkan belajar siswa sesuai dengan prinsip belajar yang mendidik, tidak memfasilitasi pengembangan potensi seluruh siswa menguasai materi pelajaran.

Dalam menggunakan pendekatan dan strategi pembelajaran guru memiliki kelemahan pada kemampuan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang direncanakan, hal ini nampak pada rencana pembelajaran tidak disusun secara sistematis dan sistemik. Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang secara kreatif dan mandiri sehingga siswa tidak memiliki pengalaman belajar yang permanen. Seharusnya pembelajaran yang dibuat dapat memicu dan memelihara keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

2. Sikap Progresif Futuristik Guru setelah Pelaksanaan Siklus I

Berdasarkan kelemahan yang ditemukan pada kemampuan awal maka peneliti melakukan bimbingan dan pembinaan di SMP Negeri 3 Rancakalong Kabupaten Sumedang untuk mengubah sikap konservatif guru dengan menerapkan program supervisi akademik model *cooperative profesional development* melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan setiap hari Sabtu oleh tim *cooperative profesional development*. Setelah dilakukan berbagai program peningkatan mutu profesionalisme guru pada siklus I selanjutnya dilakukan penilaian skala sikap untuk mengetahui sejauhmana sikap guru terhadap kerjanya.

Berdasarkan data pada siklus 1 dapat disimpulkan bahwa ada 7 orang guru yang memperoleh nilai rata-rata di atas 70% atau sebanyak 50% yang memiliki sikap progresif futuristik. Dikatakan demikian, karena ketujuh orang guru tersebut memiliki kemampuan profesional yang memadai, sedangkan 7 orang guru lainnya memiliki sikap konservatif. Hal ini diperoleh dari perhitungan skala sikap (skala Likert) tentang kemampuan profesionalisme guru.

Tabel 2

Hasil Pelaksanaan Supervisi Akademik Siklus I

No.	Aspek yang Disupervisi	Pemenuhan	Ketercapaian	Kategori
1	Perencanaan	62%	68%	<i>Cukup</i>
2	Pelaksanaan	65%	73%	<i>Cukup</i>
	Rerata	63,50%	70,50%	<i>Cukup</i>

Peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dari data awal ke siklus I dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 3

Peningkatan Hasil Pelaksanaan Supervisi Akademik dari Data Awal ke Siklus I

No.	Aspek yang Disupervisi	Pemenuhan		Ketercapaian		Kategori	
		Awal	Siklus I	Awal	Siklus I	Awal	Siklus I
1.	Perencanaan	40%	62%	49%	68%	<i>Kurang</i>	<i>Cukup</i>
2.	Pelaksanaan	45%	65%	54%	73%	<i>Kurang</i>	<i>Cukup</i>
Rerata		42,50%	63,50%	51,50%	70,50%	<i>Kurang</i>	<i>Cukup</i>

Setelah dilaksanakan proses siklus I para guru secara bertahap dapat menyusun dan melaksanakan proses pembelajaran, sehingga hasil supervisi akademik siklus I mengalami peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan tabel 4.7 di atas diperoleh bahwa pemenuhan tahap perencanaan dan pelaksanaan memperoleh nilai rata-rata 63,50 sedangkan ketercapaian pelaksanaan perencanaan dan proses pembelajaran diperoleh nilai rata-rata dalam siklus I adalah 70,50%.

Kemampuan guru pada siklus I mengalami peningkatan kemampuan seperti pada pra pembelajaran guru sesudah memantau kesiapan siswa untuk belajar, melakukan apersepsi, dan memperhatikan karakter siswa, namun umumnya guru belum menyampaikan kriteria pencapaian tujuan. Sedangkan pada indikator kesesuaian dengan perencanaan pembelajaran umumnya guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai skenario rencana pembelajaran dan mengarahkan belajar siswa sesuai dengan prinsip belajar yang mendidik. Khusus penguasaan materi umumnya guru sudah menunjukkan penguasaan struktur konsep dan aplikasi materi. Namun guru belum memfasilitasi pengembangan potensi seluruh siswa menguasai materi pelajaran.

3. Sikap Progresif Futuristik Guru setelah Pelaksanaan Siklus II

Berdasarkan kelemahan yang ditemukan pada siklus I maka peneliti melakukan bimbingan dan pendampingan bersama-sama tim *cooperative profesional development* di SMP Negeri 3 Rancakalong Kabupaten Sumedang untuk mengubah sikap konservatif guru. Adapun program supervisi model *cooperative profesional development* dilanjutkan secara rutin dengan melakukan kegiatan diskusi, studi kasus, *peer teaching*, dan *peer supervision*.

Setelah dilakukan berbagai program peningkatan mutu profesionalisme guru pada siklus II selanjutnya dilakukan pengukuran skala sikap (skala Likert) untuk mengetahui sejauhmana peningkatan sikap konservatif guru menjadi progresif futuristik terhadap kinerjanya.

Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa 13 orang guru yang memperoleh nilai rata-rata di atas 70% atau sebanyak 92,86% yang memiliki sikap progresif futuristik, karena memiliki kemampuan profesionalisme yang memadai, sedangkan sisanya 1 orang guru atau 7,14% masih memiliki sikap konservatif. Hal ini diperoleh dari perhitungan skala sikap (skala Likert) tentang kemampuan profesionalisme guru.

Tabel 4

Hasil Pelaksanaan Supervisi Akademik Siklus II

No.	Aspek yang Disupervisi	Pemenuhan	Ketercapaian	Kategori
1	Perencanaan	78%	80%	Baik
2	Pelaksanaan	80%	88%	Baik
	Rerata	79%	84%	Baik

Setelah dilaksanakan proses siklus II para guru secara bertahap dapat menyusun dan melaksanakan proses pembelajaran, sehingga hasil supervisi akademik siklus II mengalami peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan tabel 4.10 di atas diperoleh bahwa pemenuhan tahap perencanaan dan pelaksanaan memperoleh nilai rata-rata 79,0% sedangkan ketercapaian pelaksanaan perencanaan dan proses pembelajaran diperoleh nilai rata-rata dalam siklus II adalah 84,0%.

Peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dari data awal ke siklus II dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 5
Peningkatan Hasil Pelaksanaan Supervisi Akademik dari Data Awal ke Siklus II

No	Aspek yang Disupervisi	Pemenuhan			Ketercapaian			Kategori		
		Awal	Siklus I	Siklus II	Awal	Siklus I	Siklus II	Awal	Siklus I	Siklus II
1.	Perencanaan	40%	62%	78%	49%	68%	80%	<i>Kurang</i>	<i>Cukup</i>	<i>Baik</i>
2.	Pelaksanaan	45%	65%	80%	54%	73%	88%	<i>Kurang</i>	<i>Cukup</i>	<i>Baik</i>
	Rerata	42,50%	63,50%	79%	51,50%	70,50%	84%	84%	<i>Cukup</i>	<i>Baik</i>

Kemampuan guru pada siklus II mengalami peningkatan kemampuan seperti pada pra pembelajaran guru sesudah memantau kesiapan siswa untuk belajar, melakukan apersepsi, dan memperhatikan karakter siswa, namun umumnya guru belum menyampaikan kriteria pencapaian tujuan. Sedangkan pada indikator kesesuaian dengan perencanaan pembelajaran umumnya guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai skenario rencana pembelajaran dan mengarahkan belajar siswa sesuai dengan prinsip belajar yang mendidik.

Khusus penguasaan materi umumnya guru sudah menunjukkan penguasaan struktur konsep dan aplikasi materi. Namun guru belum memfasilitasi pengembangan potensi seluruh siswa menguasai materi pelajaran. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kepala sekolah diperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan yang signifikan sikap dan perilaku guru yang konservatif menjadi sikap progresif futuristik sehingga terjadi perubahan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas pokok seperti merencanakan dan melaksanakan pembelajaran melalui supervisi akademik model *cooperative profesional development*.

Penerapan model supervisi *cooperative profesional development* mampu meningkatkan kerjasama tim (timwork) sekolah dalam mengubah perilaku konservatif menjadi sikap progresif futuristik terhadap kepentingan pendidikan masa depan. Perubahan sikap guru tersebut

berdampak pada kinerja guru yang makin meningkat sehingga hasil belajar siswa pun meningkat. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata Ujian Nasional setiap tahun mengalami peningkatan yang signifikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian pada bab IV dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Melalui penerapan supervisi akademik model *cooperative profesional development* mampu mengubah sikap konservatif guru menjadi guru yang progresif futuristik. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada guru untuk belajar bersama dalam kelompok kecil, melakukan diskusi, studi kasus, *peer teaching*, dan *peer supervision*.
2. Perubahan sikap konservatif menjadi sikap yang progresif futuristik mampu meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang lebih berkualitas. Hal ini dibuktikan dengan hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Rancakalong Kabupaten Sumedang. Sebelum dilakukan penelitian sikap guru menunjukkan skala sikap yang sangat rendah yaitu 52,4% dengan rata-rata pemenuhan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran memperoleh nilai rata-rata 42,50% sedangkan tingkat ketercapaian rata-rata 51,50%. Sedangkan pada siklus I skala likert mencapai 71,90% dengan rata-rata pemenuhan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran memperoleh nilai rata-rata 63,50%, sedangkan tingkat ketercapaian rata-rata 70,50%. Pada siklus II skala sikap memperoleh nilai 78,30% dengan rata-rata pemenuhan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran memperoleh nilai rata-rata 79,0% sedangkan tingkat ketercapaian rata-rata 84,0%.

REFERENSI

- Ansori, S. (2020). PENGARUH PERMAINAN SIRKUIT TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA DAN KESEHATAN SISWA DISABILITAS RUNGU. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 7(3).
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.

- Carpendale, J. I. M. (2000). Kohlberg and Piaget on Stages and Moral Reasoning. *Developmental Review, 20*(2), 181–205. <https://doi.org/10.1006/drev.1999.0500>
- Hidayat, C., Rohyana, A., & Lengkana, A. S. (2022). Students' Perceptions Toward Practical Online Learning in Physical Education: A Case Study. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani, 6*(2), 279–288.
- Lengkana, A. S. (2016a). Analisis Deskriptif Tentang Hubungan Kemampuan Siswa Melakukan Tes Harvard terhadap Kecepatan Lari Jarak 400 Meter pada Siswa Putra Kelas VII SMP Negeri 1 Tanjungsari. *Jurnal Olahraga, 2*(2), 52–62.
- Lengkana, A. S. (2016). *Didaktik metodik pembelajaran (DMP) aktivitas atletik*. Salam Insan Mulia.
- Lengkana, A. S. (2018). KONTRIBUSI BELAJAR LOMPAT KATAK DAN ENKLEK TERHADAP PENAMPILAN TEKNIK LOMPAT JAUH GAYA JONGKOK DI SEKOLAH DASAR. *Halaman Olahraga Nusantara (Jurnal Ilmu Keolahragaan), 1*(2), 149–159.
- Lengkana, A. S., & Sofa, N. S. N. (2017). Kebijakan Pendidikan Jasmani dalam Pendidikan. *Jurnal Olahraga, 3*(1), 1–12.
- Lengkana, A. S., Suherman, A., Saptani, E., & Nugraha, R. G. (2020). Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Esteem (Penelitian Terhadap Tim Kabupaten Sumedang di Ajang O2SN Jawa Barat). *JOSSAE (Journal of Sport Science and Education), 5*(1), 1–11.
- Mubarok, H., Dinangsit, D., & Lengkana, A. S. (2022). The Relationship Of Self Esteem And Physical Fitness To Learning Achievement In Jabal Toriq Boarding School Students. *JUARA: Jurnal Olahraga, 7*(3).
- Muhaemin, I. A. (n.d.). MOTIVASI MASYARAKAT KOTA JAYAPURA DALAM AKTIVITAS OLAHRAGA PADA MASA PANDEMI COVID-19. *SPORTIVE: Journal Of Physical Education, Sport and Recreation, 6*(1), 51–60.
- Muhtar, T., & Lengkana, A. S. (2019). *Pendidikan jasmani dan olahraga adaptif*. UPI Sumedang Press.
- Mulya, G., & Lengkana, A. S. (2020). Pengaruh Kepercayaan Diri, Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani. *COMPETITOR: Jurnal Pendidikan Kepelatihan Olahraga, 12*(2), 83–94.



-
- Sudirjo, E., Susilawati, D., Lengkana, A. S., & Alif, M. N. (2019). PENDAMPINGAN DAN PELATIHAN KESEIMBANGAN TUBUH PADA GURU PJOK SEKOLAH DASAR. *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 18(2).
- Widjayana, L., Asmawi, M., Tangkudung, J., & Lengkana, A. S. (2022). Club Licencing Regulations (CLR) on Infrastructure Aspect in PSSI Bandung and Persib Bandung Football Club: An Evaluation Study. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 6(3), 417-432.